



**ETNOBOTANI PEWARNA ALAM TENUN IKAT DI DUSUN TEKALONG  
DESA LANJAK DERAS KABUPATEN KAPUAS HULU**

*(Ethnobotany Of Natural Weaving Dyeing In Tekalong Sub Village Lanjak Village Deras  
Kapuas Hulu District)*

**Lolyta Sisillia, Anggelia Ani**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Daya Nasional, Pontianak  
Email: lolytasisillia@yahoo.co.id

*Abstract*

*The study aims to obtain information about traditional knowledge and local wisdom of the Tekalong sub-village, Lanjak Deras Village, Kapuas Hulu Regency towards natural coloring plants and identify natural color plants dyes for weaving. The method of this study was participatory observation. Respondents was determined by using purposive sampling techniques. Plant Identification based on morphological characteristic, while local knowledge of the community is described based on the result of interviews with weaving craftsman in the Tekalong sub-village. The results showed that were 13 species of natural coloring plants found and utilized, namely *Melastoma polyanthum* Bl, *Albizia procera* (Roxb.) Benth, *Psychotria viridiflora* (Reinw). Ex. Blume, *Eusideroxylon zwageri* Teijsm. & Binn, *Shorea spp*, *Morinda citrifolia* L., *Garcinia mangostana* L., *Areca catechu* L, *Mangifera indica* L., *Cocos nucifera* L., *Nephelium lappaceum* L., *Durio zabethinus* Murr, dan *Artocarpus heterophyllus* Lamk. Plant organs utilized are leaves, fruits, flowers, stems, roots and barks. The plant processing that are generally done by boiling and pounding. Color produced are purple, green, yellow, maroon, red and brown. The processing of natural dyes by the community of Tekalong sub-village still pays attention on their customs and prohibitions or restrictions in their culture.*

*Keywords: Ethnobotany, identification, indigenous knowledge, natural color*

**PENDAHULUAN**

Pewarna alam merupakan warisan nenek moyang yang dibuat sejak lama dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat untuk pewarna tenun ikat di Kalimantan Barat. Tenun ikat merupakan salah satu hasil budaya Kalimantan Barat dengan beraneka ragam desain/motif maupun warna yang mudah dijumpai di berbagai kawasan atau daerah wisata Kalimantan Barat termasuk di Kabupaten Kapuas Hulu.

Penggunaan pewarna alam di daerah Kapuas Hulu dalam perkembangannya mengalami peningkatan. Proses pewarnaan alami terus digiatkan untuk menghasilkan kain tenun ramah

lingkungan dan juga sebagai bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (Hardian, 2017) Dusun Tekalong merupakan salah satu dusun di Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat yang memanfaatkan pewarna alam dari tumbuhan untuk kerajinan tenun ikat.

Beberapa tumbuhan pewarna telah diketahui dimanfaatkan secara turun menurun oleh masyarakat Iban untuk menghasilkan warna yang khas pada tenun ikat. Tumbuhan pewarna alam yang telah dikenalkan dan dikembangkan di daerah Kapuas Hulu diantaranya Engkerebai (Santa *et al*, 2015), Rengat padi dan Kayu Ulin



(Kartini dan Sisillia, 2017), dan Tengkwang (Eni *et al*, 2018). Beberapa kendala yang dihadapi para penenun antarlain alih fungsi lahan di kabupaten Kapuas Hulu yang membuat semakin sempit ketersediaan tumbuhan penghasil warna alami yang sangat diperlukan para penenun. Peralihan praktek menenun dengan bahan pewarna sintesis juga bisa mengancam produksi tenun ikat dengan pewarna alam. Pengenalan jenis tumbuhan pewarna dan kearifan lokal tumbuhan pewarna alam untuk tenun ikat oleh masyarakat di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu perlu didokumentasikan dengan baik dan dikaji secara mendalam.

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan untuk kepentingan sehari-hari seperti bahan makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya (Zulfiani *et al*, 2013). Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yakni tumbuhan pewarna dapat memberikan pengaruh positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memperoleh data tentang spesies

tumbuhan pewarna alam untuk tenun ikat berdasarkan ciri-ciri morfologi tumbuhan, (2) memperoleh informasi tentang pengetahuan tradisional dan kearifan lokal masyarakat Dusun Tekalong terhadap tumbuhan pewarna.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu. Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan menggunakan buku Flora (Steenis, 2005) dan Buku Sistematika Tumbuhan Tingkat Tinggi (Dasuki, 1991). Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* (Yetty *et al*, 2013). Pemilihan responden dilakukan terhadap orang yang dianggap mengerti tentang pemanfaatan tumbuhan pewarna alam untuk tenun ikat. Jumlah responden sebanyak 13 orang. Pengumpulan data melalui *in-dept interview* dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang dianalisis yaitu jenis tumbuhan pewarna, bagian yang digunakan, warna yang dihasilkan, cara penggunaan tumbuhan pewarna, dan pengetahuan lokal yang terkait dengan tumbuhan tersebut.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tumbuhan pewarna alam yang dilakukan di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu disajikan pada Tabel 1.



**Tabel 1. Jenis Tumbuhan Pewarna Alam, bagian yang digunakan, dan warna yang dihasilkan (*The natural color plant, plant organs utilized, and color produced*)**

No	Spesies	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Warna yang dihasilkan
1	<i>Melastoma polyanthum</i> BI	Kemunting	Bunga dan buah	Ungu
2	<i>Psychotria viridiflora</i> Reinw. Ex Blume	Rengat	Daun	Hijau
3	<i>Albizia procera</i> (Roxb.) Benth	Engkerebai	Daun	Coklat
4	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm. & Binn.	Ulin	Batang	Merah marun
5	<i>Shorea spp</i>	Tengkawang	Daun	Kuning
6	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu	Akar	Kuning
7	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggis	Daun	Coklat
8	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Buah	Coklat
9	<i>Mangifera indica</i> L.	Mangga	Daun	Kuning
10	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Buah	Coklat
11	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambutan	Buah	Merah
12	<i>Durio zabethinus</i> Murr.	Durian	Kulit Batang	Kuning
13	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	Nangka	Daun	Kuning

Berdasarkan Tabel 1, warna yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan tersebut ternyata bermacam-macam warna. Menurut Lemmens *et al.* (1999) sebagian besar warna dapat diperoleh dari produk tumbuhan, pada jaringan tumbuhan terdapat pigmen tumbuhan penghasil warna yang berbeda tergantung menurut struktur kimianya. Golongan pigmen tumbuhan tersebut dapat berbentuk klorofil, karotenoid, flavonoid dan kuinon.

Pengolahan tumbuhan dari tahap pemanenan sampai menghasilkan warna yang khas dari masing-masing tumbuhan tersebut yaitu:

Kemunting (*M. polyanthum* BI). Waktu pengambilan bunga dan buah pagi atau sore hari. Bunga dan buah ditumbuk atau dihaluskan kemudian direbus sampai mendidih. Tambahkan kapur sirih secukupnya ( $\pm 1$  sendok makan) kemudian diangkat dan diamkan selama kurang lebih 15 menit. Langkah berikutnya adalah menyaring rebusan dan mencelupkan benang ke dalamnya. Benang selanjutnya di cuci bersih

dengan detergen dan dibiarkan sampai meresap pada keseluruhan benang dan menghasilkan warna ungu.

Rengat (*P. viridiflora* Reinw. Ex Blume). Daun tua dipetik pada pagi atau sore hari. Daun di potong-potong kecil dimasukkan ke dalam wadah kemudian direndam selama kurang lebih 3 jam sambil diaduk. Tambahkan Tunjung secukupnya ke dalam rendaman. Setelah benang dicuci sampai bersih dengan detergen lalu celupkan benang yang sudah diikat sesuai motif yang dibuat oleh penenun kurang lebih 15 menit sampai warna menyerap keseluruhan bagian benang sampai menghasilkan warna hijau.

Engkerebai (*A. procera* (Roxb.) Benth). Pengambilan daun dapat dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Daun yang sudah tua dimasak sampai mendidih kurang lebih 2 jam, takaran air  $\frac{1}{2}$  dengan bahan baku pewarna yang digunakan, kemudian dihangatkan dan didiamkan selama kurang lebih 15 menit dan tambahkan kapur sirih secukupnya. Cuci benang dengan detergen sampai



bersih selanjutnya celupkan benang yang sudah diikat sesuai motif yang di buat oleh penenun tunggu beberapa menit sampai warna menyerap ke seluruh bagian benang kurang lebih 15 menit dan menghasilkan warna coklat.

Ulin (*E.zwageri* Teijsm. & Binn.). Pengambilan dapat dilakukan pada pagi, siang, sore atau malam hari dengan mengambil batang yang sudah tua atau yang sudah ditebang untuk keperluan lain. Batang dipotong-potong halus kemudian direbus, takaran air  $\frac{1}{2}$  dari sampel bahan baku pewarna yang digunakan, direbus sampai mendidih selama kurang lebih 3 jam. Tambahkan kapur sirih secukupnya setelah itu angkat panci dan diamkan selama kurang lebih 15 menit. Selanjutnya disaring dan celupkan benang yang sudah dicuci bersih dengan detergen. Tunggu beberapa menit sampai warna meresap pada keseluruhan benang dan menghasilkan warna merah marun.

Tengkawang (*Shorea spp*). Pengambilan dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Daun tua dimasak sampai mendidih takaran air  $\frac{1}{2}$  kemudian diangkat dan didiamkan selama kurang lebih 15 menit dan tambahkan kapur sirih secukupnya kemudian cuci benang dengan detergen sampai bersih. Celupkan benang yang sudah diikat sesuai motif yang di buat oleh penenun tunggu kurang lebih 15 menit sampai warna menyerap ke seluruh bagian benang dan menghasilkan warna kuning.

Mengkudu (*M. citrifolia* L.). Pengambilan dapat dilakukan pada pagi, siang, sore atau malam hari. Dengan mengambil akar seperlunya kemudian

dipotong-potong kecil dan direbus. Takaran air  $\frac{1}{2}$  dari sampel bahan baku pewarna, direbus sampai air mendidih selama kurang lebih 2 jam, campurkan kapur sirih secukupnya setelah itu angkat panci dan diamkan selama kurang lebih 15 menit selanjutnya air disaring kemudian celupkan benang yang sudah di cuci bersih dengan detergen dan tunggu beberapa menit (15 menit) sampai warna meresap pada keseluruhan benang dan menghasilkan warna kuning.

Manggis (*G. mangostana* L.). Pengambilan dapat dilakukan pada pagi atau sore hari. Daun yang sudah tua dicincang dan direbus sampai mendidih dengan perbandingan air  $\frac{1}{2}$  dengan bahan baku dan campurkan kapur sirih secukupnya. Angkat dan diamkan selama kurang lebih 15 menit setelah itu masukan benang yang sudah dicuci bersih dengan detergen dan tunggu beberapa menit sampai warna menyerap pada keseluruhan benang dan menghasilkan warna coklat.

Pinang (*A.catechu* L.). Buah yang sudah tua atau berwarna kuning dapat diambil pada pagi, siang, sore atau malam hari. Buah yang sudah tua dibersihkan dan ambil bakal biji. Biji dicincang-cincang atau dipukul menggunakan palu agar didapatkan hasil yang halus. Rebus dalam panci sampai mendidih dengan takaran air  $\frac{1}{2}$  sampai airnya berkurang kurang lebih 1 jam setelah itu angkat dan didiamkan selama 15 menit kemudian tambahkan kapur sirih secukupnya untuk mencerahkan warna dan lebih tahan lama. Siapkan benang yang sudah dicuci dengan detergen agar pewarna mudah meresap.



Celupkan benang yang sudah diikat sesuai motif yang diinginkan oleh penenun dalam air panas sampai warna menyerap ke semua bagian benang dan menghasilkan warna coklat.

Mangga (*M.indica* L.). Pengambilan dapat dilakukan pada pagi atau sore hari. Daun yang sudah tua dimasak sampai mendidih dengan takaran air  $\frac{1}{2}$  dengan bahan baku yang digunakan selama kurang lebih 2 jam, kemudian angkat dan didiamkan selama kurang lebih 15 menit dan tambahkan tawas secukupnya kemudian cuci benang dengan detergen sampai bersih selanjutnya celupkan benang yang sudah diikat. Tunggu beberapa menit sampai warna menyerap ke seluruh bagian benang dan menghasilkan warna kuning.

Kelapa (*C.nucifera* L.). Buah kelapa yang sudah tua/sudah jatuh ditanah dikupas buang kulit luar buah kelapa, ambil serabut kelapa yang lembut setelah itu sabut kelapa dimasak sampai air mendidih dengan takaran air  $\frac{1}{2}$  dengan bahan baku yang digunakan, rebus selama kurang lebih 2 jam, kemudian angkat dan didinginkan selama kurang lebih 15 menit, tambahkan kapur sirih secukupnya, setelah itu celupkan benang dalam air rebusan sabut kelapa yang sudah di cuci bersih dengan detergen dan tunggu beberapa menit sampai warna menyerap pada keseluruhan benang dan menghasilkan warna coklat.

Rambutan (*N.lappaceum* L.). Buah yang sudah masak diambil kulit buahnya lalu dicincang dan direbus sampai air mendidih kurang lebih 2 jam dengan takaran air  $\frac{1}{2}$  dengan bahan baku yang

digunakan, kemudian diangkat dan didiamkan selama kurang lebih 15 menit setelah itu tambahkan kapur sirih secukupnya. Selanjutnya celupkan benang yang sudah dicuci bersih dengan detergen dan tunggu 15 menit sampai warna menyerap pada keseluruhan benang dan menghasilkan warna merah.

Durian (*D.zubethinus* Murr.). Pengambilan dapat dilakukan pada pagi, siang, sore atau malam hari. Kulit batang secukupnya dipotong halus kemudian direbus. Takaran air  $\frac{1}{2}$  dari sampel bahan baku pewarna yang digunakan. Tambahkan kapur sirih secukupnya, angkat dan diamkan selama kurang lebih 15 menit. Selanjutnya air disaring kemudian celupkan benang yang sudah dicuci bersih dengan detergen. Diamkan beberapa menit (15 menit) sampai warna meresap pada keseluruhan benang dan menghasilkan warna kuning.

Nangka (*A.heterophyllus* Lamk.). Pengambilan daun yang sudah tua dapat dilakukan pada pagi atau sore. Daun dimasak selama 2 jam sampai mendidih dengan takaran air  $\frac{1}{2}$  kemudian di angkat dan didiamkan selama kurang lebih 15 menit dan tambahkan kapur sirih secukupnya kemudian cuci benang dengan detergen sampai bersih selanjutnya celupkan benang yang sudah diikat sesuai motif yang di buat oleh penenun tunggu beberapa menit sampai warna menyerap ke seluruh bagian benang dan menghasilkan warna kuning. Setelah menghasilkan warna yang diinginkan maka benang dikeringanginkan selama satu sampai dua hari dan terhindar dari sinar matahari. Langkah berikutnya adalah



menjemur dibawah sinar matahari sampai benang kering dan siap untuk ditenun.

Pengolahan tumbuhan penghasil warna oleh responden semuanya dilakukan dengan cara direbus. Daun Rengat dan daun Engkerebai pada penelitian Santa (2015) juga diolah dengan cara direbus untuk menghasilkan bahan pewarna. Penambahan bahan lain seperti tunjung dan kapur sirih dilakukan untuk mengikat warna agar tidak mudah luntur (fiksasi). Tujuan proses fiksasi setelah ekstraksi bahan pewarna adalah untuk mengunci zat warna, menguatkan warna dan memberikan efek warna yang berbeda-beda sesuai dengan zat fiksasi yang digunakan (Anonim, 2014). Proses fiksasi pada prinsipnya adalah mengkondisikan zat pewarna yang telah terserap dalam waktu tertentu agar terjadi reaksi antara bahan yang diwarnai dengan zat warna dan bahan yang digunakan untuk fiksasi (Pujilestari, 2014). Warna yang pekat bisa diperoleh dengan melakukan beberapa kali pencelupan sehingga ada beberapa pengrajin di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu yang tidak berladang karena kegiatan pencelupan tersebut tidak bisa ditinggalkan.

Semua tumbuhan yang diambil oleh masyarakat Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu dimanfaatkan sendiri oleh mereka untuk bahan pewarna kain tenun. Tanaman yang dibudidayakan dengan cara pembibitan ada 5 jenis yaitu *A. procera*, *P. viridiflora*, *Shorea spp*, *M. citrifolia*, dan *D. zabethinus*. Tanaman yang tidak

dibudidayakan ada 8 jenis yaitu *M. polyanthum*, *E. zwageri*, *G. mangostana*, *A. catechu*, *M. indica*, *C. nucifera*, *N. lappaceum* dan *A. heterophyllus*. Pembibitan dilakukan dilakukan dengan cara generatif yaitu perbanyakan dengan biji mulai dari tahap pengadaan bibit, penanaman di polibag sampai tahap pemeliharaan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alam oleh masyarakat Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu merupakan pengetahuan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Seiring dengan pergeseran penggunaan bahan pewarna oleh pengrajin tenun ikat yang mulai menyukai pewarna sintetis karena tingkat kecerahan warna yang lebih tinggi, maka para pengrajin tenun ikat di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu dalam suatu kelompok pengrajin mendapat pembinaan tentang pewarna alam dari PRCF (*People Resources and Conservation Foundation*) dan Asppuk (Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil). Menurut Darmanto, (Hadrian, 2017), pembinaan kepada pengrajin agar tetap menggunakan pewarna alam untuk melestarikan budaya setempat dan nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu transformasi ilmu tanaman sebagai sumber pewarna alam terancam punah apabila penggunaan pewarna alam ditinggalkan.

Kearifan lokal dalam pengolahan tenun ikat seperti larangan-larangan yang sampai saat ini masih dipatuhi oleh masyarakat setempat. antara lain: (1) tidak boleh mengerjakan pewarna alami



sampai menenun pada saat musim nugal sampai padi yang ditanam tumbuh sekitar 3 cm di atas permukaan tanah. Apabila melanggar pantangan ini maka padi mereka akan dimakan tikus, (2) tidak boleh mengerjakan pewarna alami sampai menenun pada saat orang meninggal. (3) tidak boleh mengerjakan pewarna alami sampai menenun pada saat orang berobat atau bedukun dan lain-lain. (4) apabila seorang pengrajin tenun pada malam harinya mimpi tidak bagus, maka besok paginya tidak boleh mengerjakan tenun atau bahan pewarna. Jika melanggar hasil tenunan atau bahan pewarnanya tidak akan bagus contohnya pewarnanya tidak jadi.

Adat istiadat yang juga masih dipatuhi oleh masyarakat dalam hal melakukan pewarnaan dan menenun adalah (1) apabila merebus bahan pewarna, pohon yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna diberi sesajian kecil seperti kapur sirih lengkap dengan pinang, daun sirih, dan rokok. Dipercayai masyarakat agar pewarna yang dibuat dapat berhasil, (2) apabila meminjam sal, salendang dan kumbu besar kepada orang lain untuk meniru motif yang dibuat seperti motif buaya, manusia, ular naga, gajah merah, dan ijok pumpung. Harus membuat sesajian pada saat mengembalikan barang yang dipinjam yaitu (pulut/ketan, lepit/lepat, tumpi/cucur, buah pinang, daun sirih, kapur sirih, tembakau, minyak) memakai obor/pelita, piring kaca/melamin, ayam kampung/ ayam jantan dan tempayan kecil, (3) musim gawai dayak ketika panen padi mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hasil yang didapatkan maka

kegiatan menenun atau melakukan pewarnaan tidak dilakukan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga belas spesies tumbuhan pewarna alam yang digunakan oleh pengrajin tenun ikat di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu *A. procera* (Roxb.) Benth, *P. viridiflora* Reinw. Ex. Blume, *Shorea spp*, *M. citrifolia* L, *D. zabethinus* Murr., *M. polyanthum* BI, *E. zwageri* Teijsm. & Binn, *G. mangostana* L., *A. catechu* L., *M. indica* L, *C. nucifera* L, *N. lappaceum* L dan *A. heterophyllus* Lamk.

Tanaman yang telah dibudidayakan oleh masyarakat Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu ada 5 jenis yaitu *A.procera*, *P.viridiflora*, *Shorea spp*, *M.citrifolia*, dan *D.zabethinus*. Pembibitan dilakukan dengan cara generatif yaitu perbanyakan dengan biji mulai dari tahap pengadaan bibit, penanaman di *polybag* sampai tahap pemeliharaan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alam oleh masyarakat Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kabupaten Kapuas Hulu merupakan pengetahuan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Kearifan lokal masyarakat Dusun Tekalong dalam mengelola tumbuhan pewarna alam telah terjaga dengan baik sampai sekarang dengan mematuhi larangan dan adat istiadat. Pembinaan untuk tetap menggunakan pewarna alam tetap dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan budaya setempat dan meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Transformasi ilmu



tanaman sebagai sumber pewarna alam terancam punah apabila penggunaan pewarna alam ditinggalkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2014. Pewarna Alami Untuk Batik.  
<https://museumbatikpekalongan.info/?p=263> [11 September 2019]
- Dasuki, UA, 1991, Sistematika tumbuhan tingkat Tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Hayati Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Eni A, Dewantara I, dan Sisillia L. 2018. Identifikasi Jenis Tengkwang (*Shorea* spp) Sebagai Pewarna Alami Tenun Ikat Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 6, hal 7-15.
- Hardian P. 2017. Merawat Budaya Adat dengan Kain Tenun Alami. <https://www.mongabay.co.id/2017/03/19/merawat-budaya-adat-dengan-tenun-kain-alami/> [20 September 2018]
- Kartini ED dan Sisillia L. 2017. Jenis Tumbuhan Pewarna Alam yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Penenun Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Tengkwang* Vol.7, hal 84-91.
- Lemmens, H, Wulijarni, N dan Soetjipto, 1999, Tumbuhan penghasil pewarna dan tanin, Balai Pustaka, Jakarta.
- Pujilestari, T. 2014. Pengaruh Ekstraksi Zat Warna Alam dan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur Warna Pada Kain Batik Katun. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik* 1 (31).9-16.
- Santa KE, Mukarlina, Linda R. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Iban Di Desa Mensiau Kabupaten Kapuas Hulu, *Jurnal Protobiont*, Vol 4, hal 58-61.
- Steenis, V, 2005, Flora, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Yetty, Hariyadi B, dan Murni P. 2013. Studi Etnobotani Jernang (*Daemonorops* spp) Pada Masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi. *Jurnal Biospecies* Vol 6, hal 38 - 44.
- Zulfiani, Yuniati E, dan Pitopang R. 2013. Kajian Etnobotani Suku Kaili Tara di Desa Binangga Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelbes*. Vol 7, hal 67-78.